

**EKSPERIMENTASI KONSELING INDIVIDUAL MELALUI TEKNIK  
MODELING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI  
SMP NEGERI 3 WAY PENGUBUAN  
T.A 2020/2021 M**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

**OLEH**  
**TALITHA GRYTA VANIA**  
**NPM : 1611080389**

**Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

Acc PGs I  
Untuk Dimunagasyahka  
18/10 -21



dilanjutkan kepembimbing 1

*Tjib*  
lip Sugiharta, M.Si  
15 Juli 2021

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**EKSPERIMENTASI KONSELING INDIVIDUAL MELALUI TEKNIK  
MODELING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI  
SMP NEGERI 3 WAY PENGUBUAN  
T.A 2020/2021 M**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan

**OLEH**

**TALITHA GRYTA VANIA  
NPM : 1611080389**

**Jurusan :Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Defriyanto, S.I.Q.,M.Ed  
Pembimbing II : Iip Sugiarta, M.Si**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan hubungan interaktif dimana seseorang dapat mempelajari kemampuan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai hubungan timbal balik antar teman sebaya, keluarga, guru sehingga terjadinya suatu komunikasi dimana hubungan interaksi sosial yang baik dan tercapainya interaksi sosial yang efektif. Seperti yang dialami oleh salah satu peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Way Pengubuan.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian tentang eksperimentasi konseling individu dengan teknik *Modeling* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Way Pengubuan. Maka peneliti akan membuktikan apakah eksperimentasi konseling individu dengan teknik *Modeling* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Way Pengubuan ?

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa konseling individu dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Way Pengubuan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode *Single Subject Research*. Dimana peneliti memperoleh data sekunder didapatkan dari proses penelitian berlangsung dengan 3 tahapan. Tahapan pertama peneliti melakukan baseline A1, kemudian peneliti memberikan perlakuan atau intervensi B, dan terakhir baseline A2.

Hasil menunjukkan adanya perubahan dengan peningkatan interaksi sosial yang ditunjukkan oleh NB. Pada fase baseline A1, terlihat interaksi sosial NB tidak efektif. Pada fase intervensi B, diberikan perlakuan dengan tahap-tahap teknik *modeling* yang menunjukkan hasil peningkatan interaksi sosial pada NB . Kemudian diberikan pengamatan kembali pada fase baseline A2 tanpa diberikannya intervensi dan menunjukkan hasil yang efektif . Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa interaksi sosial pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 3 Way Pengubuan dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *modeling*.

**Kata kunci : Konseling Individu, *Modeling*, Interaksi Sosial**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TALITHA GRYTA VANIA  
NPM :1611080389  
Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menerangkan skripsi saya dengan judul “Eksperimentasi Konseling Individual Melalui Teknik *Modeling* Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Way Pengubuan Tahun Pelajaran 2020/2021” , ini sepenuhnya adalah murni hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur duplikasi dari karya orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap karya saya ini, saya siap bertanggung jawab .

Bandar Lampung, November 2021

Yang membuat pernyataan



Talitha Gryta Vania



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EKSPERIMENTASI KONSELING INDIVIDUAL  
MELALUI TEKNIK MODELING TERHADAP  
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMP  
NEGERI 3 WAY PENGUBUAN**

**Nama : TALITHA GRYTA VANIA**

**NPM : 1611080389**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI:**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam  
Sidang Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Defriyanto, S.I.O., M.Ed**  
**NIP. 197803192008011012**

**Pembimbing II**

  
**Iip Sugiharta, M.Si**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

  
**Dr. Hj. Rifa'at El Fiah, M.Pd**  
**NIP.196706221994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Eksperimentasi Konseling Individual Melalui Teknik Modeling Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Way Pengubuan”** Disusun oleh **Talitha Gryta Vania**, NPM: **1611080389**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: **Senin, 18 Januari 2021**.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. Imam Syafe’i, M.Ag** (.....)

**Sekretaris : Rahma Diani, M.Pd** (.....)

**Penguji Utama : Busmayaril, S.Ag., M.Ed** (.....)

**Penguji Pendamping I : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed** (.....)

**Penguji Pendamping II : Iip Sugiharta, M.Si** (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
NIP. 196408281988032002

## MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri “ (Q.S Al-Ankabut : 6)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia , Ar-Rahman , (Bandung: CVPustaka Jaya Ilmu

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, dengan segala puji syukur atas nikmat sehat yang Allah SWT limpahkan kepada peneliti sehingga dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan sepenuh hati kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Alm Bapak Joko Suroso dan Ibu Panva Baruwati yang sangat aku cintai dan aku sayangi, yang telah membesarkan dengan segala cinta, mendidik dengan penuh kasih dan sayang, memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam hidupku, selalu mendo'akan yang terbaik dalam hidupku. Terima kasih atas segala do'a, cinta, kasih sayang, pengorbanan dan motivasi yang selalu diberikan selama ini dalam menyelesaikan skripsi.
2. Kakakku tersayang, Arden Virgil Rama terima kasih atas dukungan dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
3. Almamater yang saya banggakan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku belajar cara bersikap, berfikir dan lebih baik kedepannya.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Talitha Gryta Vania yang lahir di Bandar Jaya Lampung Tengah pada tanggal 04 September 1998, merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Joko Suroso dan Ibu Panca Baruwati.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh peneliti antara lain di TK IT Bustanul Ulum pada tahun 2003. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Way Pengubuan pada tahun 2010 sampai 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 sampai 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Terusan Nunyai.

Pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Strata (S.1), melalui jalur seleksi penerimaan tes UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung pada tahun ajaran 2016/2017.

Pada tahun 2019, peneliti mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Giri Klopo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur selama kurang lebih 40 hari. Selanjutnya ditahun yang sama, peneliti melakukan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 25 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Eksperimentasi Konseling Individual Melalui Teknik *Modeling* Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Way Pengubuan ” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan (S1) pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Defriyanto, S.IQ., M.Ed selaku Pembimbing I selaku Pembimbing I terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan dan semangat maupun motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
5. Iip Sugiharta, M.Si selaku Pembimbing II terima kasih atas bimbingan yang selama ini telah diberikan, arahan yang selalu ditunjukkannya, motivasi serta semangat disetiap langkah dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbangkan ilmunya selama di bangku perkuliahan.
7. Tursiyem, S.Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 3 Way Pengubuan terima kasih telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
8. Teruntuk Renaldi yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta dukungan di setiap langkah.
9. Sahabatku Devie Kuncahyani, Ravena Nur Jamalina, Yuliana Herga, Diana Ayu, Diajeng Raviva, semoga kita menjadi orang yang sukses.

10. Teruntuk teman seperjuanganku dan seperbimbinganku Tannisah serta tak lupa pula dengan teman-teman seperbimbinganku yang lain.
11. Teruntuk teman tertawaku Oktari Wulandari, Ravena Nur Jamalina, Emi Khuswatun, Era Gunti, Risyie Amalia, Kenny Chouty dan teman-teman seperjuangan keluarga besar BK.G serta di Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 16. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan terjaga dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, Aamiin.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, November 2021  
Penulis,

Talitha Gryta Vania



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
PERSETUJUAN .....	vi
PENGESAHAN .....	vii
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang .....	2
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian .....	12
1. Tujuan Penelitian .....	12
2. Manfaat Penelitian .....	13
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan (Studi Pustaka).....	15
H. Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Konseling Individu .....	20
1. Pengertian Konseling .....	20
2. Tujuan Konseling Individu dan Fungsi Layanan Konseling Individual .....	22



3. Proses Layanan Konseling Individu.....	24
4. Asas Dalam Konseling Individu .....	30
5. Indikator Keberhasilan Konseling Individu .....	33
6. Teknik Konseling Individu .....	33
7. Hakikat Manusia .....	34
8. Fungsi dan Peran Konselor .....	35
C. Teknik Modeling.....	37
1. Pengertian Teknik <i>Modeling</i> .....	37
2. Tipe-tipe dan Prinsip-prinsip <i>Modeling</i> .....	38
3. Langkah-langkah dan Proses Penting <i>Modeling</i> .....	39
4. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Teknik <i>Modeling</i> .....	41
5. Fungsi Teknik <i>Modeling</i> .....	43
D. Interaksi Sosial.....	44
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	44
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial .....	45
3. Syarat - syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	50
4. Proses Terjadinya Interaksi Sosial .....	54
5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	57
6. Kriteria untuk Menganalisis Proses Interaksi Sosial.....	62
7. Ciri Orang Yang Memiliki Interaksi Sosial Tinggi Rendah .....	64
8. Manfaat Interaksi Sosial.....	67
E . Kerangka Berfikir.....	67
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
A. Metode dan Jenis Penelitian .....	70
B. Definisi Operasional .....	75
C. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian.....	77
1. Tempat Penelitian.....	77
2. Waktu penelitian .....	77
3. Subjek Penelitian.....	79
D. Sumber Data .....	79
E. Teknik Pengumpulan Data.....	79

1. Observasi.....	79
2. Wawancara.....	80
3. Dokumentasi .....	80
F. Instrumen Penelitian.....	81
G. Analisis Data.....	84
BAB IV PEMBAHASAN.....	89
A. Deskripsi Data (Target <i>Modeling</i> pada saat Interaksi Sosial).....	89
1. Baseline- 1 Sebelum diberikan Intervensi.....	89
2. Perlakuan Intervensi (Dilakukan pada saat pemberian perlakuan) ...	92
3. Fase Baseline -2 (Pengukuran Regulasi Interaksi Sosial setelah Pemberian Intervensi) .....	96
B. Analisis Data.....	97
C. Pembahasan.....	107
D. Keterbatasan Penelitian .....	113
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran .....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	116

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1	Definisi operasional eksperimentasi konseling individual melalui teknik modeling terhadap interaksi sosial peserta didik di SMP.....	75
Tabel 2	Pedoman Observasi .....	80
Tabel 3	Instrument Durasi/Lamanya Berinteraksi Peserta Didik NB .....	81
Tabel 4	Hasil Observasi Interaksi Sosial dengan Teknik <i>Modeling</i> .....	91
Tabel 5	Hasil Observasi Interaksi Sosial dengan Teknik <i>Modeling</i> pada Intervensi .....	94
Tabel 6	Hasil Observasi Interaksi Sosial dengan Teknik <i>Modeling</i> Pada Fase Baseline-2.....	96
Tabel 7.	Reraya Jumlah Prilaku Interaksi Sosial dengan Teknik <i>Modeling</i> pada Setiap Fase .....	97

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 1 Data <i>baseline</i> dan <i>Intervensi</i> Penelitian Interaksi Peserta didik .....	84
Grafik 2 Keseluruhan Kondisi Interaksi Sosial.....	98





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir .....	69
Gambar 2 Rancangan Penelitian.....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Kisi- kisi observasi penelitian
2. Pedowan wawancara
3. Skor Hasil Peneitian dari Observer 1 dan 2
4. Rencana Pelaksanaan layanan
5. Surat Izin Orang Tua
6. Surat Balasan Penelitian
7. Lembar kepuasan konseli
8. Surat Keterangan Validasi
9. Surat Keterangan Hasil *Similarity* Turnitin
10. Nota Dinas
11. Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum Penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini lebih dahulu penulis akan menjeleskan judul skripsi ini.

Adapun judul skripsi ini adalah Eksperimentasi Konseling Individual Dengan Teknik *Modeling* Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Way Pengubuan Tahun Ajaran 2020/2021.

Eksprimen merupakan tujuan dari setiap percobaan untuk mengumpulkan data yang perlu dianalisis atau diproses untuk mendapat kesimpulan . Ada dua cara pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Melalui eksperimentasi peneliti data mencatat hasil perilaku atau mengarah pada interaksi sosial.<sup>2</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata bahas inggris *Guidance and Counseling* . Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing kejalan yang baik. Jadi kata “*guidance*” dapat berarti pemberian pengarahan , atau pemberian petunjuk kepada seseorang. Sedangkan “*counseling*” berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasihati , atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> K. Sriningsih, *The Principal of Experimental Research* , The Principals of Experimental Research , (2006) 46-47 <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7926-8.x5000-6>

<sup>3</sup> Olugbenga David Ojo, “*Fundamentals of Guide and Counseling*,” 2006 1-9

Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

*Live modeling* penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Disini koselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.<sup>4</sup>

Interaksi sosial hubungan antar dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya.<sup>5</sup>

## **B. Latar Belakang**

Interaksi sosial ialah suatu hubungan yang dialami oleh setiap individu, termasuk peserta didik. Dengan interaksi sosial yang baik, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya serta kemampuannya. Potensi yang berkembang dengan maksimal membuahakan hasil belajar yang memuaskan.<sup>6</sup> Kemampuan berinteraksi sosial yang maksimal merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dijalani peserta didik di sekolah. Jika seorang peserta didik berinteraksi dengan baik terutama dalam

---

<sup>4</sup> Sofwan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik," Jurnal Fokus K

<sup>5</sup>  
<sup>6</sup> M.M. Fernanda, Afrizal Sano, and Nurfarhanah, "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar," Jurnal Pendidikan 1, no. 1 (2012).



belajar maka mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas.

Banyak peserta didik yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Peserta didik yang kurang rasa percaya diri, peserta didik yang tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya dapat menyebabkan peserta didik tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok. Tetapi jika peserta didik tersebut mempunyai kemampuan interaksi dengan teman sebayanya secara baik, maka peserta didik tersebut memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial peserta didik itu sudah mampu berinteraksi dengan baik. Sebab peranan teman sebaya itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam interaksi maupun sosialnya. Dimana teman sebaya tersebut adalah peserta didik yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Dalam stadium siklus perkembangan peserta didik berada dalam rentang usia 11 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan sampai 23 bagi pria yang dikenal sebagai masa pencarian dan penjajahan identitas diri, bahwa remaja merupakan masa peralihan peserta didik ke masa dewasa, dan masih

mengalami perubahan yang besar dan esensial secara biologi, psikologis, dan sosialnya. Tugas perkembangan adalah tugas khusus yang harus dilakukan individu dan di dorong oleh kematangan pribadi dan didorong oleh tekanan sosial atau norma-norma sosial agar individu bisa

mempertahankan perkembangan yang normal sebagai makhluk sosial ditengah masyarakat.<sup>7</sup>

Peserta didik sekolah menengah pertama dalam setiap aktivitas di sekolah, selalu menjalin interaksi baik dengan temannya, gurunya, maupun kepada manusia lain di lingkungan sekolah. Interaksi sosial peserta didik sekolah dasar ini bermacam-macam, mulai dari imitasi yaitu peserta didik sekolah dasar meniru apa yang diperbuat oleh gurunya misalnya, guru menjabat tangan kepala sekolah ketika bertemu. Peserta didik sekolah menengah pertama ini juga mencontoh perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya maupu orang-orang yang ada di lingkungan nya tersebut.

Bentuk interaksi sosial dengan teman sebaya yakni permainan, obrolan, saling berkunjung ke rumah teman, pada umumnya permainan yang dimainkan oleh peserta didik sekolah menengah pertama adalah permainan game online ataupun bermain secara langsung dengan teman sebaya seperti sepak bola dan sebagainya. Melalui permainan bersama ini menjadikan mereka mempunyai kesempatan lebih untuk mengembangkan kemampuan interaski sosial mereka dengan baik.<sup>8</sup> Dalam mengetahui efektivitas interaksi sosial pada peserta didik diuji cobakan kepada 10 peserta didik sebagai subjek penelitian mengalami peningkatan hal ini ditunjukkan dengan

---

<sup>7</sup> Kartini and Kartono, *Psikologi Peserta Didik (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 114.

<sup>8</sup> Eka Setiawati, "Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Peserta Didik Homeschooling Dan Peserta Didik Sekolah Reguler" 12, no. 1 (2010): 60.

perubahan tingkat interaksi social sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) sebesar 6,27%.<sup>9</sup>

Sesuatu hal yang terus berubah dan berkembang secara aktif, atau seseorang yang hidupnya sangat antusias dengan tekad dalam hidupnya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karna mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama, melalui kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif. Hal tersebut ialah suatu wujud proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang memiliki tujuan yang sama.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, sebagaimana di kutip Ahmad dalam *al-Musnad*, Abu dalam *alAdab*, dan *at-Tirmidzi* dalam *Sifah al-Qiyamah* yang berbunyi:

*“Maukah kalian kuberitahukan tentang perbuatan paling utama daripada puasa, salat dan sedekah?” para sahabat menjawab “Tentu, wahai Rasulullah Saw” Lalu beliau Bersabda “Memperbaiki (dan menjalin) pertalian hubungan diantara sesama”. Maka sesungguhnya kehancuran pertalian antara sesama adalah pembabatan. Aku tidak mengatakan membabat rambut akan tetapi membabat (memutuskan agama).<sup>10</sup>*

Kutipan dari hadis diatas adalah sesungguhnya perbuatan yang paling utama adalah menjaga tali silaturahmi antar sesama dan yang membuat kehancuran diantara sesama adalah penghapusan pada menjalin hubungan diantara sesama maka dari itu pentingnya interaksi dan menjalin hubungan silaturahmi diantara sesama satu sama lain. Kutipan dari hadis diatas adalah

---

<sup>9</sup> Novi Andriati, “Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2016): 43.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 140.

sesungguhnya perbuatan yang paling utama adalah menjaga tali silaturahmi antar sesama dan yang membuat kehancuran diantara sesama adalah penghapusan pada menjalin hubungan diantara sesama maka dari itu pentingnya interaksi dan menjalin hubungan silaturahmi diantara sesama satu sama lain .

Kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lain berbeda. Peserta didik yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dan sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, serta senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat nya sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Interaksi sosial yang rendah seringkali menghambat peserta didik dalam memperoleh prestasi yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Nisryana dalam penelitiannya yang menjelaskan dengan berinteraksi peserta didik mampu membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan satu sama lain.<sup>11</sup> Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul ataupun berinteraksi dengan sesamanya, naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya, salah satunya ialah dengan melakukan interaksi sosial.

---

<sup>11</sup> E. Nizriyana, *“Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negri 1 Pegadon”* 2007.

Telah Allah jelaskan juga dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. (Al-Hujurat : 13)*

Kutipan dari surat di atas adalah Pada ayat di atas menjelaskan tentang bahwasanya manusia yakni laki-laki ataupun perempuan sesungguhnya Allah menjadikan kita agar mampu berbangsa dan bersuku supaya mampu berinteraksi, satu sama lain supaya umatnya mampu saling memahami dan mengenal satu sama lain serta mampu berinteraksi satu sama lain secara baik.

Individu yang mengalami hambatan pada dasarnya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dan ketidakmampuan dalam memahami bahasa secara lisan, karena pada dasarnya interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu interaksi sosial dan adanya komunikasi, komunikasi merupakan suatu pehubung antar individu yang satu dengan individu yang lain agar terjadinya interaksi sosial, melalui komunikasi juga individu atau kelompok dapat mengatasi segala permasalahan dalam menjalin interaksi sosial itu sendiri, seperti dengan melakukan kerjasama . Menurut Gilin dan Gilin bahwa bentuk interaksi sosial adalah proses asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi) dan proses yang disosiatif (persaingan dan pertentangan)

Dari 192 peserta didik peneliti mengambil 1 sampel peserta didik, yang mengalami interaksi sosial kurang dengan perilaku bahwa adanya masalah interaksi sosial, pergaulan, dan pelajaran di sekolah karena yang menjadi latar belakang tersebut ialah lingkungan serta keluarga. Alasan peneliti hanya mengambil satu sampel adalah karena terlalu banyaknya peserta didik, dan tidak memungkinkan secara ruang dan waktu dan juga melihat situasi dan kondisi di tengah pandemic *COVID-19* ini yang membuat peneliti memilih salah satu peserta didik yang ingin memilih konseli melalui daring atau via *online* dengan hasil bukti wawancara dan dokumentasi kepada wali kelas dan guru mata pelajaran, peneliti menemukan salah satu subjek penelitian yang kurang dalam melakukan interaksi sosial.

Hambatan dalam melakukan interaksi sosial ini juga dialami salah satu peserta didik di SMP Negeri 3 Way Pengubuan. Berdasarkan hasil studi terdahulu melalui wawancara terhadap pihak sekolah dan keluarga peserta didik ini tidak memiliki teman bermain baik saat sekolah maupun di rumah. Dia selalu sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan baik belajar maupun bermain. Hal ini dikarenakan, ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ditandai dengan perilaku negatif yang sering muncul dalam dirinya, seperti mengejek teman dan mengambil barang teman. Peserta didik ini juga kerap kali tidak mampu untuk menjalin kerja sama yang baik dengan teman-temannya, hal ini disebabkan oleh sikapnya yang egois dan tidak menghargai perasaan orang lain. Melihat dari hasil wawancara dan observasi tersebut membuktikan bahwa subjek mengalami permasalahan



dalam melakukan interaksi sosial . Permasalahan subjek dalam keterampilan interaksi sosial jika dibiarkan begitu saja akan terus berlanjut dan berkembang di dalam dirinya sehingga akan semakin sulit untuk dihentikan, dan pada akhirnya ia akan mendapat penolakan dari lingkungannya sendiri

Identitas Subjek :

Nama	: NB (Nama Inisial)
Tempat, tanggal lahir	: Bandar Jaya, 12 Maret 2007
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Alamat	: Kecubung, Gg Mente, Lampung Tengah
Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama

Adapun hasil wawancara peneliti kepada wali kelas mengatakan:

*“.... Disekolah NB adalah peserta didik yang tidak memiliki teman bermain ,dikelas selalu sendiri dalam melakukan kegiatan, serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam bermain dengan teman sebayanya NB memiliki perilaku interaksi sosial yang kurang sulit untuk bergaul dengan teman-temannya dan lingkungan keluarga serta menarik diri dari lingkungan ...”<sup>12</sup>*

Selain itu melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran di sekolah,mengatakan:

*“...NB tidak mampu menjalin kerjasama dalam tugas kelompok, egois, tidak menghargai perasaan orang lain, mudah marah, serta sering menarik diri dari teman-teman di kelas nya, serta sulit memahami apa yang*

---

<sup>12</sup> Guru Kelas, “ Hasil wawancara dengan Guru Kelas di SMPN 3 Way Pengubuan, 14 Agustus 2020

*disampaikan oleh guru , dan selalu diam ketika bekerjasama dalam melakukan tugas kelompok ...”*<sup>13</sup>

Dan orangtuanya pun mengatakan bahwa NB sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, dan kurangnya rasa percaya diri dan interaksi sosial, dan menarik diri.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat sangat berpengaruh pada kepribadian, peserta didik hingga remaja. Selain itu uraian di atas menunjukkan bahwa orang tua juga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang peserta didik, remaja hingga dewasa secara tidak langsung, dalam pengawasan peserta didik untuk memperhatikan tumbuh kembang peserta didik, dalam keseharian melakukan hal-hal positif seperti bermain, maupun belajar.

Penanganan yang telah dilakukan pihak sekolah dalam upaya merubah perilaku pada peserta didik tersebut ialah *punishment* atau hukuman. Tidak diperhatikan , dijauhkan tempat duduk dari teman sekelasnya merupakan hukuman yang sering dilakukan oleh guru kepada peserta didik tersebut, namun perubahan yang diharapkan oleh pihak sekolah tersebut tidak terjadi peserta didik tetap sama masih melakukan perilaku negatif.

Dilihat dari fenomena yang terjadi, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian melalui penerapan modifikasi perilaku dengan menggunakan teknik *modeling* . Menurut Martin *modeling* adalah sebuah prosedur dimana sebuah contoh perilaku tertentu diperlihatkan ke seseorang

---

<sup>13</sup> Guru Mata Pelajaran , “ Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran di SMPN 3 Way Pengubuan , 14 Agustus 2020

agar menyebabkan individu tersebut melakukan perilaku yang sama.<sup>14</sup> Perilaku manusia dibentuk dari peniruan maupun penyajian contoh atau *modeling*, maka teknik *modeling* merupakan teknik yang efektif untuk digunakan dalam mengubah perilaku siswa tersebut, yang pada akhirnya dapat meningkatkan interaksi sosialnya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengharapkan dapat membantu orang tua dalam melihat interaksi sosial terhadap peserta didik dan penelitian ini peneliti akan melakukan konseing individu kepada subjek yang ingin diamati dengan Teknik *Modeling* untuk meningkatkan interaksi sosial. Teknik *Modeling* yaitu dengan melakukan perjanjian kontrak perilaku antara konseli dan konselor (penelitian dan subjek yang ingin diamati). Dalam penelitian ini hanya 1 (satu) subjek yang akan peneliti amati sebagai sample yang di dapat dari hasil dokumentasi wali kelas. Berikut adalah identitas subjek yang peneliti amati ialah NB bersekolah di SMPN 3 Way Pengubuan, usianya 13 Tahun, gejala yang nampak pada peserta didik ialah tidak mampu berinteraksi secara efektif serta tidak mampu menjalin kerjasama.

Interaksi sosial amatlah penting untuk kehidupan khususnya bagi peserta didik-peserta didik. Di samping manusia makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, pentingnya komunikasi atau interaksi juga melahirkan banyak sekali kemajuan yang berfungsi untuk menunjang kehidupan manusia juga tumbuh kembang peserta didik di masa mendatang.

---

<sup>14</sup> G. Martin and J. Pear, *Modifikasi Perilaku, Makna Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 477-78.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebagai peneliti sangat peduli dengan interaksi sosial peserta didik terutama guna membantu peserta didik untuk meningkatkan interaksi sosial secara baik dan mencapai tumbuh kembang yang baik. Dengan demikian peneliti memberikan judul dalam penelitian ini “Eksperimentasi Konseling Individual Melalui Teknik *Modeling* Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik Di Sekolah Menengah Pertama” khususnya pada peserta didik di SMP Negeri 3 Way Pengubuan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, mengingat luasnya permasalahan yang perlu diteliti maka batasan masalah yang akan peneliti kaji yakni peneliti hanya mengamati satu subjek sebagai sampel penelitian dengan judul “Eksperimentasi Konseling Individual Melalui Teknik *Modeling* Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik Di SMP Negeri 3 Way Pengubuan”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka dapat peneliti rumuskan masalah yaitu: “Apakah Terdapat Pengaruh Eksperimentasi Konseling Individual dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial di SMP Negeri 3 Way Pengubuan?”

### **E. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini yaitu: “Untuk Mengetahui

Pengaruh Eksperimentasi Konseling Individu dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial di SMP Negeri 3 Way Pengubuan”.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini peneliti mengharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan ilmu serta dapat memberikan wawasan dan sumbangan ilmu baru bagi para peneliti dan dalam bidang bimbingan dan konseling pendidikan khususnya bagi para konselor sekolah untuk menangani perilaku interaksi sosial peserta didik di sekolah, dan dapat memberikan pemahaman khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi guru Bimbingan Konseling

- a) Untuk membantu guru BK dalam meningkatkan pelayanan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru BK dalam penggunaan layanan bimbingan konseling khususnya konseling individual dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama.
- b) Dapat dijadikan pedoman untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama.

- 2) Bagi sekolah dapat dijadikan acuan pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada Wali kelas ataupun guru mata pelajaran dalam pemberian konseling individu dengan teknik *modeling*.
- 3) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan meningkatkan keterampilan dengan cara meningkatkan interaksi sosial peserta didik di sekolah menengah pertama, melalui pemberian bimbingan pribadi sosial dengan teknik *modeling*.
- 4) Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian bimbingan dan konseling tentang layanan bimbingan pribadi sosial dengan teknik *modeling*.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya yaitu:

- a. Peneliti hanya membahas konseling individu dengan menggunakan teknik *modeling*.
- b. Peneliti akan menggunakan teknik *modeling* untuk meningkatkan interaksi sosial.
- c. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti satu subjek.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)**

1. Pertama sebuah penelitian yang dilakukan oleh Devi Arisandi, Imas Diana Aprilia, Neni Ariani, Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016 dengan judul “Penggunaan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Peserta didik Tunarungu Si Slb B Cicendo Kota Bandung”,



pada penelitian ini metode yang digunakan ialah eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A dengan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi dengan teknik *modeling* . Pada setiap baseline data yang diperoleh masuk kategori stabil namun peningkatan yang dialami kurang signifikan . Kestabilan yang diperoleh diringi dengan perubahan level yang positif yaitu terdapat peningkatan dari kemampuan awal sampai ke kemampuan setelah diberikan intervensi . Pengaruh intervensi juga terlihat dari data overlap, data antar kondisi antara intervensi dengan baseline. Pada peserta didik tunarungu tidak mampu memahami dan mengikuti perintah secara spontan, hambatan pada peserta didik tunarungu dalam interaksi sosial di SDLB B Sumber Sari di Kota Bandung berinisial H mengalami hambatan pada aspek kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, pertentangan, data yang diperoleh melalui statistik deskriptif tersebut yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dalam penggunaan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan peserta didik tunarungu di SDLB B Sumber Sari di Kota Bandung.

2. Kedua, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rochayatun Dwi

Astuti, mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dalam penelitian ini yang akan dijadikan relevansi ialah teknik *modeling*, tujuan pada penelitian ini yang ingin dicapai untuk mengetahui pelaksanaan teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan

kemandirian belajar peserta didik SMA Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data dan mereduksinya menjadi sebuah kesimpulan, subjek pada penelitian ini ialah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data mengenai pelaksanaan teknik *modeling* dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan teknik *modeling* dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik memiliki beberapa tahapan yakni pembentukan, perlakuan, pelaksanaan, penutup, evaluasi pada SMA Negeri 3 Yogyakarta menggunakan *model live model* dan *model symbolic*.

3. Ketiga sebuah penelitian yang dilakukan Cucu Arum Sari mahasiswi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Program Studi Bimbingan dan Konseling, dalam penelitian ini yang akan dijadikan relevansi adalah konseling individual dan teknik *modeling*. Tujuan pada penelitian ini yang ingin dicapai untuk mengetahui pelaksanaan teknik *modeling* dan bimbingan individual, guna meningkatkan kemampuan control diri di SMK Wijaya Kusuma kelas XI. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuasi dengan *Single Subject*, hasil dari penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan kontrol diri, adanya peningkatan skor kemampuan kontrol diri berdasarkan analisis grafik *baseline* dan

intervensi menunjukkan bahwa konseli merasakan perubahan kontrol diri dari aspek perilaku, perasaan, disiplin, emosi dan nafsu

4. Keempat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Citra Kasih mahasiswi Universitas Muhamadiyah Malang dengan judul *Modeling* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak. Penelitian yang akan dijadikan relevansi ialah interaksi sosial dan teknik *modeling* tujuan yang dicapai, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial anak dengan cara *modeling* metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus asesmen yang digunakan yaitu tes Binet dan penelitian ini dilakukan dengan bentuk single case. Diagnosis subjek adalah intellectual disability. Subjek penelitian yang terlibat bernama Budi (namasamaran) berusia 9 tahun dan berjenis kelamin laki-laki memiliki permasalahan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya yang buruk seperti tidak adanya interaksi dengan tetangga dan teman sebaya. Intervensi yang digunakan adalah dengan pendekatan *behavioristik* yaitu teknik *modeling* yang dilakukan dengan 5 sesi, yaitu: (1) Membangun Komitmen (2) *Modeling* dan *Role Play* menyapa (3) *Modeling* dan *Role Play* bertanya (4) *Modeling* dan *Role Play* meminta sesuatu (5) Evaluasi dan Terminasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam interaksi sosial subjek sehingga intervensi dengan teknik *modeling* memberikan dampak yang positif seperti menyapa tetangga dan teman sebaya dan berani untuk membeli sesuatu di warung.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah struktur yang merangkum konsep dan teori yang anda kembangkan dipengetahuan yang telah diuji dan diterbitkan . Sebelumnya yang anda sintesiskan untuk membantu anda memiliki latar belakang teoritik, atau dasar untuk analisis data da interpretasi makna yang terkandung dalam penelitian anda.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan kerangka teoritik adalah struktur yang dapat menampung atau mendukung teori suatu studi penelitian . Kerangka teoritik juga sebagai struktur yang menggunakan pengetahuan dari penelitian yang dilakukan hingga saat ini dilapangan untuk memahami data dalam studi penelitian anda sendiri . Maka kerangka teoritik dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Bab I** : Bagian pertama pendahuluan . Dalam bab ini penulis mengemukakan penegasan judul, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian , kajian penelitian terlenih dahulu yang relevan (studi pustaka),

**Bab II** : Bagian kedua berupa pengkajian teori, berisi tentang pengertian dari bimbingan dan konseling, pengertian layanan konseling individual,tujuan dari bimbingan konseling individu, proses pelaksanaan konseling

---

<sup>15</sup> Charles Kivunja, *Distinguishing beteen Theory, Theoritical Framework, and Conceptual Framework : A Systematic Review of Lessons from the Field,*” *International Journal of Higher Education* 7,no 6,(2018): 44-53, <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n6p44>.

individu, tahap-tahap konseling individu, pengertian *live modeling* , jenis jenis modeling, prinsip-prinsip *modeling*, tahap-tahap teknik *modeling*, karakteristik model dalam teknik *live modeling*, langkah-langkah *live modeling*, unsur-unsur yang dipertimbangkan dalam teknik *live modeling*, pengertian interaksi sosial, ciri interaksi sosial tinggi rendah, syarat terjadinya interaksi sosial , manfaat interaksi sosial, kerangka berfikir.

**Bab III** : Bagian ketiga meliputi: metode penelitian, desain penelitian definisi operasional penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas reabilitas, analisis data.

**Bab IV** : Bagian keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan . dalam bab ini berisi tentang deskripsi subjek penelitian, deskripsi data ( target behavior pada saat kegiatan pembelajaran ) , analisis data, pembahasan dan keterbatasan.

**Bab V** : Bagian kelima berupa penutup . Dalam bab ini berisi tentang simpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Individu

##### 1. Pengertian Konseling

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang ahlinya yang telah memperoleh latihan dan pengalaman guna membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.<sup>16</sup> Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) pada individu yang sedang mengalami sesuatu permasalahan (klien) nantinya diharapkan pada teratasinya masalah yang dihadapi klien tersebut.<sup>17</sup> Konseling merupakan layanan bimbingan secara menyeluruh, layanan konseling yang telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya kemudian mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya teori dan tekniknya .

Konseling individual adalah suatu kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual. berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain.

---

<sup>16</sup> W.S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), 18.

<sup>17</sup> Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 105.



Proses konseling individu sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena proses konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap peserta didik dengan cara berinteraksi selama jangka waktu yang telah di tentukan dengan cara beratap muka (*face to face*) secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada diri klien, cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.<sup>18</sup>

Telah Allah jelaskan juga dalam Al-Qur'an yang berbunyi ;

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴾

*Artinya “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tandatanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (Al-Kahfi : 17)*

Pada ayat di atas menjelaskan tentang bahwasanya kita sebagai manusia Allah meberi petunjuk atas kebesarannya kepada manusia yang terbaik kepada umatnya kita sebagai manusia pasti memiliki persoalan hidup morang lain-morang lain, dan bagaimana cara kita dalam

---

<sup>18</sup> Holipah, “The Using of Individual Counseling Service to Improve Student’s Learning Atitude and Habit at The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung,” Journal Counseling, 2011.

menyelesaikan masalah yang ada pada tiap-tiap manusia untuk menghasilkan peningkatan pada diri

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa konseling individu adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli atau peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat mampu keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperan secara lebih baik di lingkungannya.

## **2. Tujuan Konseling Individu dan Fungsi Layanan Konseling Individual**

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien memaparkan kembali masalahnya dan menyadari gaya hidup serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan berlebih. Kemudian membantu dalam mengoreksi pandangan dirinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mampu mengembangkan kembali rasa sosialnya.<sup>19</sup> Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni:

---

<sup>19</sup> Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), 52.

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses tubuh kembang serta pola fikir mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil pemikiran yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseling dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan pada klien yang tidak diinginkan
- d. Tujuan penyelidikan yakni untuk menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba hal-hal baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang sedang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah membaik.
- f. Tujuan kognitif yakni mampu menghasilkan kekuatan dasar dalam pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar serta kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial secara baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri yang positif dan sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hibana S. Rahman, *Bimbingan Dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 85.

### 3. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena adanya hubungan konseling berjalan secara baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi konselor dan klien.<sup>21</sup>

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta klien sebagai hal yang terselesaikan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling mulai awal hingga akhir yang dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:

#### a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan nya proses konseling sampai konselor dan klien menemukan titik permasalahan klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien dan konselor.

Hubungan tersebut dinamakan pekerjaan dalam berhubungan , yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu sangat ditentukan

---

<sup>21</sup> Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, 2007, 50.

oleh keberhasilan pada tahap awal. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan antara konselor, (kedua) keterbukaan klien, artinya klien dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercaya oleh klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai, (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus saat proses konseling berlangsung. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan berjalan dengan dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

## 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin secara baik dimana klien telah melibatkan dirinya, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang dialami oleh klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui hal-hal yang dialami oleh dirinya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu menemukan masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimiliki olehnya maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya.

### 3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menemukan kemungkinan – kemungkinan serta mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi yang ada pada klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai terhadap masalah yang dialaminya.

### 4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan apakah konselor, (2) Kontrak tugas, artinya konselor mengetahui apa tugasnya, (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung arti bahwa konseling adalah urusan yang saling berkaitan satu sama lain dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien atas permasalahannya, dan ajakan untuk bekerja sama dalam proses konseling berlangsung.<sup>22</sup>

#### b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Yakni berawal dari permasalahan klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1)

---

<sup>22</sup> Ibid:51



penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang dibutuhkan dan telah dijelajah oleh klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, pilihan baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika yang terjadi pada diri klien menuju perubahan kearah yang lebih baik. Tanpa berfikir dan pertimbangan maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yakni:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai pilihan dan alternatif baru terhadap masalah yang dialaminya. Konselor mengadakan assesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah dinilai secara bersama-sama. Jika klien bersimpati, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka dalam proses konseling ini. Dia akan melihat masalahnya dari prespektif atau pandangan secara objektif dan mungkin pula berbagai alternatif lainnya.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang dan terbantu terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling,

serta menampakkan kebutuhannya untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dan mampu memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, sikap empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana guna penyelesaian masalah dan pengembangan diri

klien.

### 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar benar-benar memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian yang telah disepakati. Pada tahap pertengahan konseling ini ada beberapa strategi yang perlu digunakan oleh konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai dasar, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka dalam proses konseling, dan menggali lebih dalam permasalahannya. Karena kondisi sudah membaik maka klien telah merasa aman, dekat, dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia memiliki strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif yang telah dibuat, untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan pada klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup di masa yang akan datang dengan program yang jelas dan tersusun secara baik.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai mampu mengoreksi diri dan meninggalkan sikap yang suka menyalahkan hal-hal lain, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan positif serta mampu percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi  
Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal telah menciptakan berbagai alternatif pilihan dan berdiskusikanya dengan konselor, lalu dia memutuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri individu. Saat ini dia telah mampu berfikir secara baik dan dia tahu akan keputusan yang mungkin dapat dilakspeserta didikan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang mampu membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mampu mengambil kesimpulan dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan yang dicapai.

c. Melakspeserta didikan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien akan sadar pada perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang meminta bantuan adalah atas dasar kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya.

#### **4. Asas Dalam Konseling Individu**

Dalam proses konseling individu perlu adanya suatu kesepakatan perjanjian dalam melakukan proses konseling diantara kedua belah pihak yakni dengan adanya asas yang ada didalam konseling individu ini untuk mencapai tujuan yang akan di capai sebagai berikut ini:

1) Kerahasiaan

Yakni asas yang segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada orang lain, hal-hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain, untuk mendapat kepercayaan dari pihak manapun

2) Kesekarelaan dan Keterbukaan

Pada proses bimbingan dan konseling saat berlangsung hal ini atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konselor ataupun klien, maupun dari pihak klien diharapkan secara sukarela tanpa raguragu atau terpaksa, dalam menceritakan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan fakta, data dan seluk-beluk berkenaan terhadap masalah tersebut.

3) Kegiatan dan Kenormatifan

Klien melakukan sendiri kegiatan yang mencapai bimbingan konseling, dengan kerja giat dan usahanya sendiri, konselor membantu membangkitkan semangat klien sehingga mampu dan mau melakspeserta didikan kegiatan yang perlu dilakspeserta didikan dalam penyelesaian masalah klien. Hal yang tidak boleh bertentangan dan melanggar norma agama, norma adat, norma hukum atau negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari, sesuai dengan prosedur dan teknik yang dilaksan akan.

4) Kekinian dan Kemandirian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah lampau dan juga bukan masalah yang akan datang. Bertujuan untuk menjadikan klien mandiri tidak tergantung pada orang lain, dan dapat berdiri sendiri tidak tergantung pada konselor.

5) Kedinamisan dan Keterpaduan

Usaha pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien kearah yang lebih baik. Pelayanan bimbingan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien untuk mencapai keseimbangan, serta keserasian pada proses layanan yang diberikan.

6) Alih Tangan dan *Tutwuri Handayani*

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, ketika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu bersangkutan belum merasa terbantu sebagaimana yang diharapkan maka konselor dapat mengirim individu bersangkutan kepada badan atau petugas yang lebih ahli, konselor hanya menangani masalah sesuai dengan kewenangan petugas menuntut pelayanan bukan terjadi pada saat mengalami masalah saja melainkan diluar hubungan proses

Bantuan.<sup>23</sup>

## 5. Indikator Keberhasilan Konseling Individu

Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah:

- 1) Menurunnya kecemasan pada klien
- 2) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- 3) Harus ada perjanjian terhadap rencana yang akan dilakukan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor telah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu:
  - a. Klien menilai rencana perilaku yang akan dilakukan
  - b. Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
  - c. Klien menilai proses dan tujuan konseling.

## 6. Teknik Konseling Individu

Dalam proses layanan konseling individu sebagai seorang konselor sekolah yang profesional terdapat beberapa teknik yang harus diterapkan untuk mengembangkan proses layanan konseling yang efektif dalam mencapai suatu tujuannya, teknik tersebut antara lain: (1) *Attending*, (2) Empati, (3) Bertanya Terbuka, (4) Dorongan minimal, (5) *Paraprashing*, (6) Pertanyaan Tertutup, (7) Eksplorasi, (8) Refleksi, (9) Penyimpulan (10) Evaluasi.

---

<sup>23</sup> Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 114–20.



## 7. Hakikat Manusia

Dimana landasan pijakan tingkah laku ini yaitu pendekatan behavioristik, pendekatan ini menganggap bahwa “Manusia pada dasarnya .Ditentukan dan dibentuk oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari”. Ini merupakan anggapan dari behavioristik radikal. Namun behavioristik yang lain yaitu behavioristik kontemporer, yang merupakan perkembangan dari behavioristik radikal menganggap bahwa individu sebenarnya memiliki potensi guna memilih apa yang dipelajarinya. Ini bertentangan dengan prinsip behavioris yang radikal, yang menyingkirkan kemungkinan individu menentukan diri. Namun, meskipun begitu, kedua behaviorisme ini tetap fokus pada inti dari behaviorisme itu sendiri yaitu bagaimana orang-orang belajar dan kondisi-kondisi apa saja yang mampu menentukan tingkah laku mereka.

Telah Allah jelaskan juga dalam Al-Qur’an yang berbunyi :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

*Artinya (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Al-Baqarah : 3)*

Konsep utama terapi tingkah laku ini adalah keyakinan tentang martabat manusia, yang sebagai bersifat falsafah dan sebagian lagi berkaitan dengan psikologis, yaitu:

- 1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak buruk atau baik, bagus atau jelek. Manusia memiliki potensi untuk bertingkah laku baik atau

buruk, tepat atau salah berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan (nativisme dan empirisme), terbentuk pola-pola bertingkah laku yang menjadi ciri-ciri khas kepribadiannya tersebut.

- 2) Manusia mampu untuk merefleksi atas tingkah lakunya sendiri menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol individunya sendiri.
- 3) Manusia mampu untuk mendapatkan dan membentuk sendiri pola-pola tingkah laku yang baru melalui suatu proses belajar. Jika pola lama dahulu dibentuk melalui belajar, pola-pola itu dapat diganti melalui usaha belajar yang baru.
- 4) Manusia mampu mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya dipengaruhi oleh perilaku lainnya.<sup>24</sup>

## 8. Fungsi dan Peran Konselor

Peran yang harus dilakukan konselor yakni bersikap menerima, mencoba dan mampu memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.<sup>25</sup> Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif secara langsung. Hal ini bertujuan agar konselor mampu menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan perubahan perilaku baru pada individu tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Pihasnawati, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2008), 102–3.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> W.S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), 70.

Konselor behavioral yang efektif beroperasi dengan pandangan yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap sesi konseling.<sup>27</sup> Jadi peran konselor dalam konseling behavior ini sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur-prosedur yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru dan guna bersikap menerima dan memahami klien.

Telah Allah jelaskan juga dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah ayat 14

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِٗٓ بَصِيرَةٌ ۚ

*Artinya "Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,"*

Pada ayat di atas menjelaskan tentang bahwasanya manusia adalah yang paling mengerti atas dirinya sendiri, seperti misalnya klien mampu mengerto dan memahami terhadap dirinya, konselor hanya mampu secara ilmiah menemukan masalah yang ada pada diri klien .

Terapis *behavior* cenderung untuk aktif dan langsung dan berfungsi sebagai konselor dalam memecahkan masalah peserta didik. Mereka menggunakan beberapa teknik umum seperti *summarizing*, refleksi, klarifikasi, serta pertanyaan terbuka dan tertutup. Tetapi, klinisi behavioral melaksapeserta didikan fungsi lainnya juga yaitu:

- 1) Melaksapeserta didikan sebuah *assessment* fungsional secara seksama untuk mengidentifikasi kondisi yang dipertahankan dengan

---

<sup>27</sup> Jeanette Murai Lesmana, *Dasar Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2008), 29.

mengumpulkan informasi secara sistematis tentang penyebab situasi, masalah tingkah laku, dan akibat dari masalah itu.

- 2) Membuat tujuan treatment awal, dan merancang serta menerapkan rencana treatment untuk melakspekerta didikan tujuan ini.
- 3) Menggunakan strategi untuk menciptakan generalisasi dan memelihara perubahan tingkah laku pada individu.
- 4) Mengevaluasi kesuksesan rencana perubahan dengan mengukur kemajuan ke arah tujuan selama durasi proses konseling berlangsung .
- 5) Melakspekerta didikan *assessment* lanjutannya.

## C. Teknik Modeling

### 1. Pengertian Teknik *Modeling*

Teori *Modeling* merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Yang beranggapan bahwa perubahan tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi tingkah laku, lingkungan dan pribadi saling mempengaruhi.<sup>28</sup>

Modeling adalah poses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain, yang menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang luas digunakan. Modeling juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar *vicarious learning* dan observasional.<sup>29</sup> Penggunaan teknik modeling (Penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata,

---

<sup>28</sup> Diantini Nur Fadilah, “Efektifitas Teknik *Modeling* Melalui *Konseling Kelompok* Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik,” Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam 5, no. 1 (2015): 11.

<sup>29</sup> Bradey Erfrod, *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 340.

tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah, penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada individu lain.<sup>30</sup> Menurut Bandura dalam Alwisol, teknik modeling bukan hanya menirukan atau mengulangi apa yang sedang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, tergeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.<sup>31</sup>

## 2. Tipe-tipe dan Prinsip-prinsip *Modeling*

- a. *Live Modeling* (Penokohan yang nyata), penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Disini koselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.

---

<sup>30</sup> Gantina, Komalasari, and Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), 176.

<sup>31</sup> Sofwan Adiputra, "Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik," *Jurnal Fokus Konseling* 11 (2020): 51.

- b. *Multiple Modeling* (Penokohan ganda), penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok
- c. *Symbolic Modeling*, merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut serta melibatkan mengambarkan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Perilaku-perilaku yang dimaksud adalah sikap proaktif.<sup>32</sup> Peneliti menggunakan *Live Model* karena pada proses berlangsung peneliti memilih model dari teman sebaya guna untuk mendemostrasikan interaksi sosial secara efektif dan aktif.

### 3. Langkah-langkah dan Proses Penting *Modeling*

Ada beberapa langkah yang dilakspeserta didikan dalam proses modeling diantaranya adalah:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model*, *symbolic model*, *multiple model*).
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan

---

<sup>32</sup> Erfrod, *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 340–41.

penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi peserta didikpeserta didik

- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku pada konseli
- e. Kombinasikan *modeling* dengan aturan, intruksi serta penguatan
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan secara alamiah.
- g. Bila mungkin buatlah desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan guna pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka tahapan modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sulit.
- i. Skenario *modeling* harus dibuat ringkas
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang tidak menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap ma nis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan oleh konseli).<sup>33</sup>

Menurut Bandura, orang dapat mempelajari respon baru melalui permodelan dengan cara observasi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga membentuk tingkah laku baru. Individu mampu memperoleh tingkah laku baru tingkah laku baru dengan mengamati

---

<sup>33</sup> Ibid ,h. 179-180.



model secara langsung atau melalui symbol seperti film ataupun audio visual. Pada saat melakukan permodelan diawali dengan observasi terhadap model yang dipilihnya. Hasil dari kita melakukan observasi berupa kata-kata, sikap dan tingkah laku dari model.

- a. Perhatian (*Attention*), yang artinya individu memperhatikan seperti apa perilaku maupun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang akan ditiru.
- b. Repräsentasi (*Retention*), dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian menuangkan ingatan tersebut saat diperlukan.
- c. Produksi Perilaku (*Reproduction*), hal ini dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga mampu mempengaruhi kemungkinan seseorang meniru suatu perilaku yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian.
- d. Motivasi (*Motivation*), penguatan ini sangat penting karena dapat menentukan seberapa bisa individu akan melakukan peniruan tersebut, namun penguatannya dari segi motivasi yang dapat memacu keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya.

#### **4. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Teknik *Modeling***

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik *Modeling*, yakni :

- a. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain lain penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Peserta didik lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa.
- c. Peserta didik lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkanya.
- d. Peserta didik cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka; dan
- e. Peserta didik cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka seperti gadis lebih mengimitasi ibunya.<sup>34</sup>

Dalam buku Soetarlinah Soekaji ada beberapa efek modeling diantaranya adalah:

- a. Belajar hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Perilaku ini berupa integrasi dari kumpulan perilaku.
- b. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah mengetahui atau mempelajari dan tidak ada hambatan.
- c. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut pada konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.

---

<sup>34</sup> Ibid. h 177

- d. Pengambilan respon atau keterampilan baru dalam memperlihatkannya dalam perilaku baru.

### 5. Fungsi Teknik *Modeling*

Fungsi teknik *modeling* Pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh model, akan tetapi memberikan pengaruh observer saat mengamati model, seseorang biasanya akan mendapatkan manfaat tidak hanya dari mengamati apa yang dilakukan oleh model. Menurut para pendukung teori kognitif sosial bahwa pemodelan memiliki empat efek terhadap perilaku mengamati model yaitu:

- 1) Memberikan efek pembelajaran observasional (*observational learning effect*)

Pengamat memperoleh suatu perilaku baru yang telah ditampilkan oleh model. Dengan melihat dan mendengarkan kegiatan model, siswa belajar perilaku yang ingin dibentuk dan menjadi pribadi yang baik

- 2) Memberikan efek fasilitasi *respons* (*response facilitation effect*)

Pengamat menunjukkan perubahan perilaku yang telah dipelajari sebelum diberikan penguatan melalui model dengan lebih sering menampilkan perilaku yang akan dibentuk.

- 3) Memberikan efek penghambat *respons* (*response inhibition effect*)

Memberikan pengamat mengurangi frekuensi perilaku yang sudah dipelajari seperti model dihukum karena perilaku tersebut salah,

karena model dapat diberikan baik dari model yang positif dan negatif.<sup>35</sup>

## D. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebelum membahas tentang Interaksi Sosial yang ada di SMP Negeri 3 Way Pengubuan, terlebih dahulu membahas tentang pengertian Interaksi itu sendiri, beberapa pendapat ahli antara lain: Interaksi sosial menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack interaksi sosial adalah hubungan sosial antara individu dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok secara dinamis<sup>36</sup>.

Menurut Dr. W.A Gerungan suatu hubungan antar dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya.<sup>37</sup> Interaksi dan proses perubahan perilaku, yang terjadi dari berbagai bentuk aktifitas dengan baik, baik masyarakat atau kelompok tidak dipandang dalam keadaan terlepas dari pikiran dan maksud orang yang membentuknya.

Dalam dunia pendidikan atau sekolah, kontak sosial adalah salah satu sarana mencapai untuk hasil pendidikan yang diharapkan. Kontak sosial, disebut juga pergaulan sosial, antara pendidik dan peserta didik yang memungkinkan adanya rasa senang dan cinta peserta didik dari pendidik atau sebaliknya. Kontak sosial memungkinkan menimbulkan

---

<sup>35</sup> <http://eprints.uny.ac.id> dilihat pada 22 Juni 2021 pk1 09.01

<sup>36</sup> Young, Kimball dan Raymond, W, Mack: *Sociology and Social Life*, (American Book Company, New York 1959)h. 29

<sup>37</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1996)h.57

pengertian yang mendalam antara tugas pendidik, yang wajib mendidik peserta didik, yang meminta pertolongan atau pendidikan, sehingga menimbulkan sikap yang wajar dan objektif pada keduanya. Dalam kontak sosial, pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik secara langsung, untuk memunculkan potensi yang ada pada peserta didik, sedangkan peserta didik melalui kontak sosial tersebut mampu mengetahui secara langsung apa yang ada pada pendidik, kecintaannya, rasa sosialnya, dedikasinya, dan sebaliknya. Saling mengetahui karena kontak sosial tersebut mampu memudahkan usaha bimbingan dan pertolongan agar dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya.<sup>38</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Menurut Monk dkk, ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi sosial pada remaja, yaitu:

- a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 13 tahun.
- b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- c. Kepribadian ekstrovet, peserta didik-peserta didik yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada peserta didik introvet.
- d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada peserta didik perempuan.

---

<sup>38</sup> Ibid, h. 83

- e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara sebaya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebaya.
- h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu factor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.<sup>39</sup>

Adapun pendapat lain yaitu Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi . Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti dipaparkan di atas juga mempunyai hal-hal yang negatif, yaitu :

- 1) Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan yang meliputi jumlah manusia yang besar.
- 2) Biasanya orang yang mengimitasikan sesuatu tanpa kritik, sehingga mampu menghambat perkembangan berpikir kritis.

---

<sup>39</sup> Monk and dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: University Press, 1994), 125.

Menurut Gerungan memaparkan bahwa imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan ialah suatu segi dari proses tingkah interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.<sup>37</sup>

a. Faktor Sugesti

Menurut Ahmadi, yang dimaksud sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.<sup>40</sup>

b. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik terhadap orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi berlangsung secara tidak sadar ataupun refleks kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

c. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada

---

<sup>40</sup> Ibid, h.24



proses identifikasi. Hubungan antara individu yang berinteraksi merupakan hubungan saling berpengaruh yang timbal balik. Interaksi sosial dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks.

d. Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seseorang peserta didik yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

e. Lingkungan

Tujuan penciptaan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi multisensori peserta didik adalah menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsang berbagai indra peserta didik secara baik. Dalam pembelajaran hendaknya peserta didik di bimbing untuk mengendalikan dirinya sendiri secara baik. Kemampuan ini penting sekali karena guru berhadapan dengan peserta didik yang masih bersifat egosentris, spontan, dan fleksibel. Menghadapi peserta didik seperti ini, harus pandai mengatur emosi dan pengendalian diri. Untuk itu, kan

semakin efisien suatu pembelajaran di lingkungan belajarnya dibimbing oleh guru yang bijaksana. Artinya dapat menangani peserta didik secara baik dalam pembelajaran, artinya guru hanya profesional tetapi memiliki rasa bijak yang memadai.

f. Teman Sebaya

Saat peserta didik memasuki tahapan perkembangan dalam pengertian differensiasi, dimana peserta didik telah mengerti dan memahami orang lain. Maka peserta didik sudah tidak lagi melihat segala sesuatunya untuk dirinya atau apa yang disebut pemusatan pada dirinya. Pada saat itu ia membutuhkan orang lain yang dapat mengerti dan memahami dirinya dan ia mnengerti apa yang diinginkan orang lain terhadap dirinya. Maksudnya pengertian yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan sesuia dirinya, yaitu teman sebaya, teman yang akan menjadi tempat untuk menyatukan perasaan, pemikiran motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain yang seusianya. Memungkinkan akan terjalin hubungan sosial, sehingga antara satu dengan yang lainnya akan terjadi saling mempengaruhi. Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa proses terjadinya suatu interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati

selain itu juga terdapat faktor lain yaitu pola asuh, lingkungan dan teman sebaya.<sup>41</sup>

### 3. Syarat - syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terdapat dua syarat pokok terjadinya interaksi sosial, hal itu sesuai dengan pendapat Dayakisni yang menyatakan bahwa, interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.<sup>42</sup>

a. Kontak sosial, adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya yang merupakan reaksi sosial, dan morang lain - morang lain pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus secara fisik. Namun kontak sosial tidak hanya terjadi secara kontak langsung saja, tetapi dapat terjadi pada kontak secara tidak langsung. Misalnya melalui media teknologi informasi. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontak primer, yakni terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti, tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, main mata, dan lain-lain.
- 2) Kontak sekunder, yakni kontak secara tidak langsung memerlukan perantara, seperti menelepon, dan mengirim surat. Dalam kontak sosial dapat berjalan dengan baik, harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikan dengan komunikator.

---

<sup>41</sup> K. Apriyanti, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wasita Bumimulyo Kecamatan Batanagan Kabupaten Pati” (Universitas Negeri Semarang, 2016).

<sup>42</sup> Ibid. h.119

3) Dari penjelasan di atas terlihat ada tiga komponen pokok dalam kontak sosial, yaitu: (1) percakapan, (2) saling pengertian, dan (3) kerjasama antara komunikan dan komunikator . Ketiga komponen di atas merupakan kemampuan interaksi sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemudian selanjutnya tiga komponen itu akan dijadikan sebagai indikator dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian penelitian ini.

#### b. Komunikasi

Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Menurut De Vito mengemukakan ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu:

##### 1) Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi memiliki ciri keterbukaan maksudnya adanya ketersediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mampu merespon kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antarpribadi supaya komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari morang lain-morang lain pihak yang dalam hal ini antara komunikan dan komunikator serta saling memahami dan membuka pribadi morang lain-morang lain.

## 2) Empati

Dalam komunikasi antarpribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwasanya komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empatinya pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau mampu merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Dengan berempati kita mampu menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan atas dasar pengertian, penerimaan, dipahami, serta adanya kesamaan diri.

## 3) Dukungan

Dalam komunikasi antarpribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. De Vito yang dikutip Sugiyo secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid.56

#### 4) Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antarpribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan dalam bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh dua aspek maupun unsur yaitu: Pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga mampu menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif

Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antar individu hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi menjadi terhambat bahkan akan terjadi putusya hubungan.

#### 5) Kesetaraan

Kesetaraan menunjukan kesamaan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar individu kesetaraan ini merupakan utama dalam berlangsungnya komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antar individu. Apabila dalam komunikasi antar individu komunikator merasa mempunyai kedudukan yang

lebih tinggi daripada komunikasi maka akibatnya akan ada jarak dan menyebabkan proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memosisikan dirinya sama dengan komunikasi maka pihak komunikasi akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan lancar dan baik.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat saya simpulkan bahwa syarat-syarat yang dibutuhkan di dalam interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan adanya komunikasi, baik itu kontak secara primer maupun kontak sekunder dan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Syarat interaksi sosial di atas, akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial.

#### **4. Proses Terjadinya Interaksi Sosial**

Proses terjadinya interaksi sosial terdapat tiga, yakni tingkah laku komunikatif, pembentukan norma-norma kelompok, dan respon interpersonal. Penjelasan sebagai berikut:

##### **a. Tingkah Laku Komunikatif**

Sikap setiap kelompok yang berinteraksi, dapat dipengaruhi oleh proses lain saling mempengaruhi terjadi tidak langsung mengenai komunikasi. Menurut Newcomb komunikasi adalah suatu bentuk hubungan interpersonal di mana dapat dikatakan, individu dapat mengadakan kontak dengan orang lain.<sup>45</sup> Komunikator menguji keberhasilan pertukaran informasi melalui timbal balik, yaitu dengan

---

<sup>44</sup> Sugiyo, *Komunikasi Antar Pribadi* (Semarang: UNNES PRESS, 2005), 4.

<sup>45</sup> Ibid. h.293.



melihat tanda-tanda pada tingkah laku orang lain yang memberikan efek atas penerima berita sebelumnya, dengan demikian dapat membantu pengirim berita untuk menentukan apakah berita sudah diterima sebagaimana di maksudkan.

b. Pembentukan Norma-Norma Kelompok

Dalam hidup manusia diperlukan adanya suatu peraturan guna mengatur perilakunya. Peraturan yang dirumuskan sebagai penerimaan bersama terhadap suatu peraturan itu diistilahkan sebagai aturan kelompok. Aturan kelompok yang dibentuk dan dapat diterima dalam suatu kelompok tentunya harus dilaksanakan dengan baik.

c. Respon Interpersonal

Orang-orang mampu beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain, dengan menerima informasi balasan, atau timbal balik khususnya mengenai dirinya sendiri, dan juga dengan membandingkan sikap dan nilai orang lain dengan sikap dan nilai dirinya sendiri. Pengaruh timbal balik digambarkan dengan hubungan sosial, suatu proses di mana apa yang dilihat dan didengar mampu melakukan hal yang sama, serta berpengaruh memperkuat perbuatan itu.<sup>46</sup>

Menurut Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Newcomb and dkk, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV. Diponegoro, 1978), 274.

<sup>47</sup> T. Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 119.

Proses asosiatif, yakni proses yang mengarah pada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

1. Akomodasi

Adalah proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara individu dan kelompok manusia guna meredakan pertentangan.

2. Asimilasi

Adalah proses sosial yang timbul bila ada sekelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang beda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga secara lambat laun kebudayaannya mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

3. Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan berbeda dihadapkan dengan unsur - unsur dari kebudayaan orang lain, sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan orang lain itu diterima dan menyatu ke dalam kebudayaan masyarakat tersebut, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri. Proses disosiatif, yakni proses yang mengarah kepada bentuk konflik, seperti :

a) Persaingan

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan terhadap perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman fisik di pihak lawannya.

b) Kontravensi

Adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Wujud kontravensi yakni adalah sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan maupun kelompok atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat merubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Adalah proses sosial antar individu atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam jarak yang mengganggu interaksi sosial di antara yang bertikai tersebut.

## 5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Kimball Young bentuk- bentuk interaksi sosial dibagi menjadi tiga yakni sebagai berikut

- a. Oposisi, yakni mencakup persaingan dan pertentangan
- b. Kerja sama, mengasilkan akomodasi
- c. Diferensiasi, menyebabkan adanya pembagian dan perbedaan kerja antara orang-orang atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan .

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial.<sup>48</sup> Menurut Deutch serta Park bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi :

- a) Kerja sama
- b) Persaingan
- c) Pertentangan
- d) Persetujuan
- e) Perpaduan

Bentuk-bentuk tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kerja sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog mengungkapkan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya sosiolog lain menganggap bahwa yang merupakan proses utama.

Menurut Sargent, kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditunjuk kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama akibat kekurangan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan bantuan individu lain. Dari uraian tersebut diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial positif dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerja sama.

---

<sup>48</sup> Susanto, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2010). h. 67

b) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan bagian dari proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu tertentu menjadi pusat perhatian umum. Deutch, menyatakan bahwa<sup>49</sup>,

“persaingan adalah bentuk interaksi sosial dimana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka mendorong lain-mendorong lain tanpa lepas dari pengaruh individu lain.”

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu yang lain berbeda dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja peserta didik akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tertentu saja tidak terlepas dari interaksi peserta didik itu baik dengan teman maupun gurunya

c) Pertentangan (*Conflict*)

---

<sup>49</sup> Arum Pradina Astiningsih, *Jurnal Peningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Teman Sebaya Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok* (Universitas Lampung : 2016), h.19

Pertentangan atau konflik biasanya dapat terjadi karena adanya perbedaan yang ada antara individu satu dengan yang lain. Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam hal ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, dan seterusnya ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan. Sargent memberi pengertian bahwa,

“konflik adalah proses yang berselang – seling dan terus menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial . Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyelenggaraan karena adanya beberapa sebab seperti kecewa dan kemarahan.”

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa konflik atau pertentangan yang terjadi terus menerus dapat mengakibatkan munculnya proses penyerangan.

d) *Persesuaian (Acomodation)*

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukan pada suatu keadaan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjukan pada 39 usaha manusia untuk

meredakan suatu pertentangan untuk menacapai kestabilan antara lain :

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara individu/kelompok karena adanya perbedaan.
- 2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
- 3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antara kelompok.
- 4) Untuk mengadakan integrasi antara kelompok sosial yang saling terpisah.

Dari uraian tersebut maka persesuaian itu sangat penting untuk disadari dan dilakukan dalam sebuah interaksi agar interaksi dapat berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling pengertian dan memahami serta timbalbalik suatu kerja sama yang baik antara individu maupun kelompok.

e) Perpaduan (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan, mempertinggi kesatuan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Sargent mengemukakan bahwa, “perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan



dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.

”Menurut Santoso, terdapat dua bentuk perpaduan antara lain yaitu :

(1) *Alienation*, suatu bentuk perpaduan dimana individu-individu kurang baik didalam interaksi sosial . Misalnya, perpaduan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam.

(2) *Stratification*, yaitu proses dimana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat, misalnya, kehidupan kasta di Bali. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berada dalam suatu kelas sosial. Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok lain.<sup>50</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berada dalam suatu kelas sosial. Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok lain.

## 6. Kriteria untuk Menganalisis Proses Interaksi Sosial

Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial terjadi dalam situasi sosial maupun kelompok tertentu, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menganalisis proses interaksi sosial, yakni:

---

<sup>50</sup> Arum Pradina Astiningsih, *Jurnal Peningkatkan Kemampuan Interaksi sosial Teman Sebaya Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok* (Universitas Lampung :2016), h.233

- a. Bidang sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi positif, yang meliputi: (i) menunjukkan solidaritas, memberi hadiah; (ii) menunjukkan ketegangan positif, kepuasan, tatanan secara utuh; (iii) menunjukkan persetujuan, pengertian, penerimaan.
- b. Bidang-bidang tugas untuk memberi jawaban, meliputi: (i) memberi saran, tujuan; (ii) memberi pendapat, penilaian; (iii) memberi orientasi, informasi.
- c. Bidang-bidang tugas untuk meminta tugas, meliputi: (i) meminta saran, nasihat; (ii) meminta pendapat, penilaian; (iii) meminta orientasi, informasi.
- d. Bidang-bidang sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi negatif, yang meliputi: (i) menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri; (ii) menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh; (iii) menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu interaksi sosial itu ada aksi dan reaksi, dimana aksi individu yang satu dapat menimbulkan reaksi individu yang lainnya yang dapat saling mempengaruhi. Perilaku positif maupun perilaku negatif dapat saja muncul dalam suatu interaksi sebagai akibat dari interaksi sosial dan emosional individu. Individu sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari individu atau kelompok lain dalam situasi sosial, dimana individu membutuhkan pendapat, saran ataupun nasehat dari individu yang lain

---

<sup>51</sup> Ibid.,h. 180.

untuk sesuatu yang telah dilakukannya, ataupun meminta individu lain melakukan sesuatu untuk dirinya karena tak mampu melakukannya. Begitu juga sebaliknya, individu dapat saja memberikan pendapat, masukan, saran, ataupun melakukan sesuatu untuk membantu individu lain yang membutuhkan bantuannya. Maka dalam suatu interaksi sosial yang baik, individu dituntut untuk berperilaku dengan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya agar tercipta suatu hubungan yang damai dan membahagiakan orang-orang yang terlibat didalamnya.

### **7. Ciri Orang Yang Memiliki Interaksi Sosial Tinggi Rendah**

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungannya, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga munculnya sikap perilaku yang positif. Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri interaksi sosial yang baik seperti, dapat bersedia menerima tanggung jawab, berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tingkatan usianya, segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian, senang menyelesaikan serta mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan, tetap pada pilihannya hingga, mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa harus banyak menerima nasehat, lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner, serta dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan suatu tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan, belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan, serta tidak membesar -

besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan, mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain, dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri, dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan, dapat menunjukkan sebagai proses secara langsung jika haknya dilanggar, dapat menunjukkan hasil proses secara langsung dan sesuai, dapat menahan sakit atau emosional bila perlu, dapat berkompromi bila mendapat kesulitan, serta dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.<sup>52</sup> Seseorang yang mengalami hambatan ataupun kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak pada bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif.

Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah, tidak bertanggung jawab terhadap perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial, sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi, perasaan tidak aman yang menyebabkan peserta didik – peserta didik tidak bersemangat mengikuti aturan kelompok, merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal, telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ke tidak sesuaian yang mampu diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mundur ke tingkat

---

<sup>52</sup> Ibid, h.11

perilaku sebelumnya agar disukai dan diperhatikan, menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan, apabila gejalagejala tersebut di atas akan terus berlanjut dan tidak teratasi maka akan nampak perilaku yang akan lebih berbahaya dan mengalami kegagalan hidup di masa mendatang.<sup>53</sup>

Hal demikian juga dirumuskan oleh Hurlock bahwa tanda-tanda penyesuaian diri dengan situasi sosial yang buruk seperti mengamuk akibat hal spele, menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran dan cemas yang berlebihan, sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau, sering tampak melamun, mudah tersindir, ketidakmampuan menghadapi perilaku salah meskipun berulang kali diperingatkan dan diberi hukuman, kebiasaan berbohong untuk memenuhi keinginannya, mudah untuk menarik perhatian, mencari-cari alasan bila dikritik, memiliki sikap iri hati. Peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang buruk disebut *mal adjusted*. Sedangkan penyebab interaksi sosial yang buruk adalah penolakan diri dan tidak menyukai diri. Hal ini banyak dialami oleh peserta didik yang berkelainan atau luar biasa. Karena keadaan ini menunjukkan perbedaan atau penyimpangan yang sangat besar dibandingkan dengan orang yang oleh lingkungannya dianggap normal. Apabila dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di atas, lingkungan keluarga dan masyarakat sangat besar dalam mempengaruhi proses interaksi sosial seseorang.

---

<sup>53</sup> Ibid.,h. 12.

## 8. Manfaat Interaksi Sosial

Manfaat interaksi sosial yang diharapkan adalah suatu hubungan timbal balik yang akan terjadi dan berjalan dengan wajar . Selain interaksi sosial berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan pemi kiran sosial ,yang berkenaan dengan sepengetahuan serta keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial. Al-Qarashi dalam Suparlan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum dapat meningkatkan kemampuan spiritual dan mengembangkan interaksi sosial peserta didik,sehingga peserta didik dapat meiliki pengetahuan tentang ketuhanan sebagai pencipta dalam hubungan dengan manusia secara baik dan teratur .<sup>54</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam kegiatan pendidikan, interaksi sosial merupakan sasaran utama,agar peserta didik memahami dan mengetahui cara berinteraksi sosial sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku

## E. Kerangka Berfikir

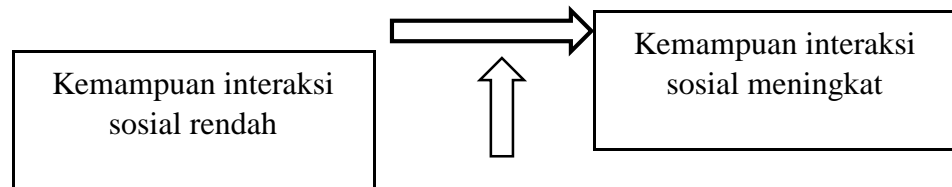
Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang telah disusun dari beberapa teori yang telah dideskripsikan.<sup>55</sup> Jadi kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah konseling individu dengan Teknik *Modeling* dalam menangani salah satu peserta didik yang sulit dalam berinteraksi sosial. Setelah subjek atau peserta didik telah mendapatkan terapi diharapkan subjek dapat memiliki kesadaran diri akan betapa pentingnya berinteraksi secara baik sehingga mudah dalam berkomunikasi dan tumbuh

---

<sup>54</sup> Al-Qarashi dalam suparlan 2004 86

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 92.

kemang peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebaya,guru,maupun orang tua,serta lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Berikut dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini :



Pemberian konseling individual dengan teknik

*modeling*

**Gambar 1 Kerangka Berfikir**





## DAFTAR PUSTAKA

- A, Gerungan W. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco, 1996
- Adiputra, Sofwan. "Penggunaan Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik." *Jurnal Fokus Konseling* 11 (2020).
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Andriati, Novi. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2016).
- Apriyanti, K. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wasita Bumimulyo Kecamatan Batanagan Kabupaten Pati." Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Ar-Rahman. *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Bandung : Pustaka Jaya Ilmu, 2007
- Astiningsih, Arum Pradina. *Jurnal Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Lampung. Universitas Lampung: 2016
- Dayakisni, T., and Hudaniah. *Psokologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Devina, Rahmadiani, and Nur Kamaruddin. "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berhitung Pengurangan Pada Siswa Tunagrahita Kelas 4," 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Erfrod, Bradey. *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fadilah, Diantini Nur. "Efiktifitas Teknik Modelling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2015).
- Fernanda, M.M., Afrizal Sano, and Nurfarhanah. "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2012).
- Gantina, Komalasari, and Eka Wahyuni. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011.

- Hasan, Ririn Oktavia. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Papan Magnetik Pada Peserta Didik Tunagrahita Sedang Kelas VI Slb Karya Padang." *E-Jupekhu* 12, no. 1 (2010).
- Holipah. "The Using of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude and Habit at The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung." *Journal Counseling*, 2011.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Kartini, and Kartono. *Psikologi Peserta Didik (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2008.
- Lesmana, Jeanette Murai. *Dasar Dasar Konseling*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Martin, G., and J. Pear. *Modifikasi Perilaku, Makna Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Monk, and dkk. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: University Press, 1994.
- Newcomb, and dkk. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Diponegoro, 1978.
- Nizriyana, E. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negeri 1 Pegadon," 2007.
- Nugroho, Wahyu. "Pengaruh Layanan Mediasi Terhadap Perilaku Bullying." *Jurnal Medi Kons* 5,no.1(2019):103–14. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/download/3189/2682>.
- Nurlaelawati, Puji. "Pengaruh Media Kartu Kata Fokus Warna Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan." Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Pihasniwati. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Prayitno. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2005.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- . *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Rahman, Hibana S. *Bimbingan Dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Setiawati, Eka. "Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Peserta Didik

- Homeschooling Dan Peserta Didik Sekolah Reguler*” 12, no. 1 (2010): 60.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sofyan, W.S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES PRESS, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sunanto, Juang, and dkk. *“Pengantar Penelitian Dengan Subject Tunggal.”* University Of Tsukuba, 2005.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Sumber. NB, *Wawancara Peserta Didik SMP Negeri 3 Way Pengubuan*
- Sumber: Ibu Sisi , *Wawancara Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 3 Way Pengubuan* pada Tanggal Sabtu, 17 Januari 2021
- Sumber: Orang tua, *Wawancara Orang Tua NB di Rumah Konseli* pada Tanggal Kamis, 21 Januari 2021
- Sumber: RF dan GL, *Wawancara Teman NB di Lingkungan Rumah Konseli* pada Tanggal Senin, 25 Januari 2021
- Wahyu, Agus. *“Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Ruang Dengan Bermain Drum Untuk Anak Tunagrahita Ringan.”* Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2014, 1–10.
- W,Mack, Young, Kimbal and Raymond. *Sociology and Social Life*. American Company . New York. 1959